

Komunikasi dalam Pandangan al-Quran

Sulkifli

STAIN Majene

sulkiflibanor@stainmajene.ac.id

Muhtar

STAIN Majene

muhtar@stainmajene.ac.id

ABSTRACT

The objective of this research is to find out the concept of communication in holy Qoran. This research is qualitative research which applied social-theology approach. The result of this research reveals that the Qoran illustrates the concept of communication to be several forms. Therefore, muslim scholars claim that there are eight communication forms which mentioned in holy Qoran, those are *qaul karim*, *qaul ma'ruf*, *qaul layyin*, *qaul adzim*, *qaul balig*, *qaul maisur*, *qaul tsaqil*, and *qaul sadid*. Farther, the Qoran informs that in communication, one needs to consider the communicant to achieve an intentional main. The determining of communication form chose to be used has offerd in Quran as an alternative way in public communication area.

Keyword: *Communication, concept, Qoran*

A. Pendahuluan

Berkomunikasi adalah suatu hal yang sangat urgen dalam kehidupan umat manusia. Begitu urgennya, komunikasi dapat dikatakan bagian yang tidak terpisahkan dengan diri manusia sebagaimana dua sisi mata uang yang saling melengkapi. Karna itu urgensi komunikasi tidak hanya dialami oleh pakar-pakar social-koomunikasi tetapi juga dirasakan oleh lapisan masyarakat awam. Karna itu, Tidak berlebihan apabila dikatakan oleh pakar komunikasi Deddy Mulyana bahwa orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan “tersesat”, karna ia tidak dapat menata dirinya dalam satu lingkungan social. Menurutny, Komunikasilah yang memungkinkan manusia membangun satu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai kerangka rujukan dan

menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang ia hadapi.¹

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak kegagalan yang dialami umat manusia terjadi karena gagalnya berkomunikasi atau buruknya bentuk komunikasi yang ia gunakan. Seorang guru atau dosen yang mempunyai ilmu yang mumpuni terkadang gagal mentransfer ilmunya kepada peserta didik karena buruknya cara berkomunikasi, Begitupun seorang arsitek atau akuntan yang cerdas gagal dalam wawancara disebabkan buruknya cara komunikasi yang mereka lakukan yang berimplikasi pada gagalnya ia mempromosikan dirinya dihadapan pewawancara sebagai orang yang dapat diandalkan. Terkait dengan hal itu, maka tidak salah jika Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson menetapkan dua fungsi umum komunikasi. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat tepatnya untuk memperbaiki hubungan social.²

Dengan semangat dan tujuan komunikasi, kita dapat menoleh ke kitab suci al-Qur'an, disana kita menemukan bahwa sebenarnya Tuhan-lah yang pertama mengajarkan kepada manusia berkomunikasi sebagaimana dalam QS. Al-Rahman: 1-4 yang artinya *"Tuhan yang Maha Pemurah yang mengajarkan al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, yang mengajarnya pandai berbicara"*, pada surah Al-Baqarah: 31-33 Allah Berfirman *"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!'. Mereka menjawab: 'Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana'. Allah berfirman: 'Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini'".*

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: suatu pengantar*, (Cet.XIV, Remaja Rosdakarya: Bandung, 2010) h. 6.

² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: suatu pengantar*. h. 5.

Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Dalam Al-Qur'an, persinggungan tentang komunikasi yang melibatkan antara Allah dan manusia bukan hanya sekedar informasi mengenai dasar komunikasi, tapi juga Allah swt melalui Al-Qur'an menginformasikan tentang bentuk-bentuk komunikasi yang dibutuhkan umat manusia. Tidak bisa dipungkiri bahwa informasi mengenai pola-pola komunikasi dalam al-Qur'an bertujuan sebagai petunjuk bagi orang-orang yang beriman agar mereka dapat mencapai cita-citanya, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena hal itu, maka manusia seyogyanya memperhatikan bentuk-bentuk komunikasi itu agar dapat mencapai tujuan hidup yang diharapkannya.

B. Pembahasan

Setelah melaksanakan observasi dan penelitian, peneliti menemukan bahwa bentuk komunikasi dalam al-Qur'an terbagi menjadi delapan bentuk. bentuk-bentuk tersebut secara sederhana dapat dikategorikan sebagai bentuk *qaul*. Bentuk-bentuk komunikasi Qur'ani dapat dilihat sebagai berikut.

1. Qaul Ma'ruf

Kata *qaul* secara harfiah bermakna perkataan atau komunikasi sedangkan *ma'ruf* berarti baik. Ma'ruf yang kemudian diartikan baik dari sisi kepopuleran. Kata ma'ruf sendiri merupakan isim maf'ul dari kata 'arafa yang berarti mengenal atau mengetahui. Jadi kata ma'ruf bermakna yang dikenal atau yang diketahui. Dari pengertian itu, dapat dipahami bahwa qaul ma'ruf ialah perkataan yang dikenali lawan bicara atau biasa dikenali sesuai dengan akal dan syara.³ Selain itu, ada pula yang memahami bahwa kata qaulan ma'ruf bermakna ucapan yang pantas

³Kadar M. Yusuf. *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Cet.II, AMZAH:Jakarta, 2015), h. 169.

dan baik, pantas dalam arti kata-kata yang terhormat, sedangkan “baik” mermakna kata-kata yang “sopan”.⁴

Term *ma'ruf* yang di gandengkan dengan kata *qaul* di dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak lima ayat dengan konteks yang berbeda, tiga ayat yang secara jelas menunjukkan objek lawan bicaranya dan perintah untuk menggunakannya, sedangkan sisahnya menunjukkan perintah secara implisit. Kata *ma'ruf* terdapat dalam Al-Quran surah al-Baqarah/2: 235.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf.”

Term yang sama ditemuka dalam surah Al-Nisa/4: 5 dan 8:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ فِيهَا وَأَرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”.

pada ayat 8 surah Al-Nisa berbunyi:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”

Ditemukan pula dalam surah Al-Ahzab/33:32

⁴Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Cet. I, Remaja Rosdakarya: Bandung, 2010), h. 183.

يُسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ
وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik”.

Penggunaan kata ma'ruf yang digandengkan dengan kata qaul, yang bermakna perkataan yang baik dan dapat dimengerti ditemukan pula pada surah al-Baqarah ayat 263. Hanya saja, pesan pada ayat ini menekankan bahwa komunikasi yang baik dan mudah dimengerti merupakan pilihan yang mutlak untuk digunakan ketika berkomunikasi dengan orang yang membutuhkan atau mengharapkan sesuatu dari diri kita sendiri. Adanya kemungkinan mengecewakan mereka karna harapannya tidak terwujud, maka untuk menjelaskan kepada mereka ditekankan untuk berkomunikasi dengan cara yang ma'ruf. Perintah tersebut dapat dilihat pada QS. Al-Baqarah/2:263 yang berbunyi: قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ ۖ يَتَّبِعُهَا أَذًى “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima)”.

Dari informasi yang ditangkap pada beberapa ayat al-Qur'an tentang penggunaan term *Qaul* yang bergandengan dengan *al-Ma'ruf*, dapat di maknai bahwa pada lima ayat di atas memberikan isyarat untuk berkomunikasi secara ma'ruf dimana ditekankan pada objek yang relative membutuhkannya. Penggunaan bentuk komunikasi tersebut tentunya dibutuhkan oleh mereka karna secara psikologis objek bicara dalam posisi yang labil. Perintah itu ditegaskan Allah tatkalah memerintahkan untuk berkomunikasi dengan anak yatim, berkomunikasi dengan wanita (ketika mengungkapkan perasaan), berkomunikasi dengan peminta-minta, serta berkomunikasi di depan publik dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Berkomunikasi dengan ma'ruf atau dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh lawan bicara merupakan tuntutan mutlak dalam komunikasi Islam.

Kebutuhan atas komunikasi yang mudah dicerna oleh semua lapisan dengan mempertimbangkan objek bicara, secara esensial, merupakan kehendak syariat guna tercapainya pesan dan tujuan komunikasi dengan baik. Dalam al-Quran, ayat-ayat yang memuat petunjuk-petunjuk ilahi disampaikan oleh Allahh dengan Bahasa yang lebih mudah dipahami ketimbang Bahasa penafsiran yang terkadang menonjolkan nilai keindahan tulisannya ketimbang tersampainya pesan yang hendak diutarakan.

2. Qaul Karim

Kata *karim*, secara bahasa berasal dari kata *karama* yang berarti mulia. Oleh karena itu, *qaul karim* dapat diartikan sebagai perkataan yang mulia. Dalam al-Quran, term tersebut ditemukan hanya sekali yakni dalam surah al-Isra ayat 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْقَبْرَ أَخَذَهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا ۖ أَفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.

Penggunaan kata tersebut erat kaitannya dengan etika dalam berkomunikasi dengan kedua orang tua. Pesan ayat di atas menyerukan bagaimana seseorang ketika sedang berbicara dengan kedua orang tuanya dapat menggunakan ungkapan atau bahasa yang baik dan mulia. Ulama tafsir dalam mengartikan kata *karima* dalam ayat di atas, memaknainya kepada *layyinah*, (lembut) *hasana* (baik), dan *tayyibah* (baik), artinya suatu perkataan yang baik nan lembut yang diucapkan dengan sopan dan penuh hormat.⁵

⁵ Ibn Kasir, *Tafsir Al-Quran al-Adzim* (Cet. II; Dar al Thayyibah wa al Nasyr wa al-Tauzy'I, 1999), Maktabah Syamilah

Perkataan yang baik dan lembut terhadap kedua orang tua merupakan suatu tuntutan sekaligus harapan, yakni tuntutan kepada seorang anak untuk bertutur kata dengan *karim* (baik dan lembut) namun di sisi lain merupakan harapan kedua orang tua agar sang anak berbicara kepadanya dengan Bahasa yang *karim*. Perintah agar kiranya bertutur kata yang *karim* ditegaskan oleh Allah, karna adanya kecenderungan kedua belah pihak untuk melakukan sebaliknya. Kedua orang tua ketika telah berumur cenderung bertindak diluar dari pada tindakan pada biasanya. Sedangkan sang anak yang cenderung mengeluarkan kata-kata yang tidak baik-kata yang tidak menyenangkan orangtuanya- apabila kedua atau salah satu orang tuanya berbuat diluar dari apa yang diharapkan.

Bukan tidak mungkin, seorang anak berlaku atau bertutur kata kepada orang tuanya dengan perkataan yang tidak wajar dan menyakitkan. Hal itu bisa dipicu dengan berbagai macam kondisi yang menyertainya, apalagi jika orang tua seseorang berada dalam tanggungannya atau berada dalam pengawasannya. Dengan adanya kemungkinan tersebut, al-Quran memerintahkan agar sekiranya seorang anak untuk senantiasa berkata dengan baik dan lembut. Begitu pentingnya komunikasi dengan bentuk al-ma'ruf yang merupakan perintah utama dalam ayat ini, perintah atau tuntutannya digandengkan dengan perintah Allah kepada manusia agar tidak menyembah selain Allah yang kemudian disusul dengan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.

3. Qaul Maisur

Kata *maisura* berasal dari kata *yasara*, yang berarti mudah, kata *maisur* sendiri merupakan bentuk isim maf'ul dari kata *yasara* yang bermakna dimudahkan.⁶ Ibn Faris mengemukakan bahwa kata yang berasal dari huruf *ya*, *sin* dan *ra* berasal dari dua (makna). Salah satunya menunjuk kepada keterbukaan sesuatu dan kemudahannya.⁷ Dari pengertian kata tersebut diartikan bahwa qaul maisur bermakna perkataan yang mudah dipahami oleh lawan bicara atau audien.

⁶ Ristek Muslim, *Mu'jam Al-Gany*. (Digital Dictionary)

⁷ Ibn Faris, *Mu'jam Maqayisu al-Lugha*. (Digital dictionary)

Penggunaan term qaul maisur di dalam al-Qur'an ditemukan hanya sekali yakni pada Surah Al-Isra (17) ayat 28. Ayat tersebut sebenarnya menguraikan bagaimana semestinya Nabi Muhammad berkomunikasi kepada orang miskin, kaum kerabat, dan orang-orang dalam perjalanan ketika tidak ada yang dapat diberikan kepada mereka, maka hal yang pantas mereka dapat adalah perkataan yang santun, lembut serta mudah dipahami bagi mereka.⁸term tersebut dapat dilihat pada ayat berikut:

وَأَمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas. (QS. Al-Isra/17:28).

Senada dengan ayat itu, Allah swt dalam Surah al-Baqarah ayat 263 memerintahkan untuk berkomunikasi dengan baik terhadap orang yang meminta. Pesan terhadap ayat tersebut ialah meskipun tidak dapat memberi terhadap mereka yang mengharapkan bantuan dari kita tetapi berikanlah perkataan yang baik, karna perkataan yang baik jauh lebih berfaidah dari pada pemberian yang disebut-sebut yang menyakiti hati mereka yang meminta.

Suatu tuntutan dalam berkomunikasi yaitu bagaimana sampainya pesan yang ingin disampaikan kepada lawan bicara. Salah satu cara berkomunikasi ialah berkomunikasi dengan cara yang mudah dipahami oleh lawan bicara. Cukuplah dikatakan tidak etis apabila seseorang menggunakan bahasa-bahasa yang terkesan “tinggi” terhadap lawan bicara yang kemungkinan tidak paham dengan bahasa yang pembicara gunakan, apalagi menghadapi audience yang berbeda-beda.

4. Qaul layyin

Kata *layyin* secara etimologi diartikan lembut, lunak, atau halus.⁹Oleh karena itu, *Qaulun layyin* bermakna perkataan yang lemah lembut. Perkataan yang

⁸ Kadar M.Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Cet.II, AMZAH:Jakarta, 2015), h.. 177.

⁹Ristek Muslim, Abd al-Ghany Abu al-Azmi, *Mu'jam Al-Gany*, Kamus Arab Digital.

lemah lembut dalam komunikasi diharapkan dapat mempengaruhi lawan bicara atau memberikan efek positif kepada lawan berkomunikasi. Kata qaul layyin dalam terdapat dalam QS. Thaha/20: 43-44.

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ . فَقُولَا لَهُ ۖ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".

Ayat ini secara instruksional ditujukan kepada nabi Musa dan saudaranya (Harun) untuk pergi kepada Fira'un dan memberikan peringatan atas perbuatannya yang melampaui batas. Perintah tersebut ditegaskan agar dalam penyampaianya tetap berbicara dengan lemah lembut. Perintah untuk berkomunikasi dengan lemah lembut diharapkan dapat menggugah hatinya lalu ia takut dan ingat kepada Tuhan-Nya.

Suatu fakta sejarah yang menunjukkan bahawa keberhasilan Rasulullah dalam melakukan pembelajaran terhadap para sahabatnya disebabkan kelembutannya dalam bergaul dan berkomunikasi dengan mereka. Dalam QS. Ali Imran/3: 159 Allah swt berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Kelembutan yang tampil dalam pribadi Rasulullah ketika berintraksi dengan sahabatnya tidak hanya dalam komunikasi lisan, tetapi juga dalam

komunikasi perbuatan.¹⁰ Islam sebagai agama rahmat senantiasa menuntut pemeluknya pemerlakukan orang lain dengan lemah lembut dalam berkomunikasi dengan harapan pancaran rahmat yang islami tergambar dalam diri seseorang muslim.

5. Qaul Sadid

Kata *sadid* berasal dari huruf *sin*, *dal* dan *dal* yang secara harfiah mempunyai makna diantaranya tepat, relevan, benar dan serasi.¹¹ Kata *qaulan sadida* dalam dua potongan ayat dipahami oleh kalangan mufassir sebagai perkataan yang benar. Tafsir yang begitu sederhana diungkapkan oleh Al-Suyuti dan Al-Mahalli ketika memaknai kata *qaulan sadida* dengan *qaulan shawab* atau perkataan yang benar betul.¹² Ikrimah memaknai *qaulan sadida* (perkataan yang benar) adalah ucapan *la ilaha illallah*, sedangkan Mujahid memaknai potongan ayat tersebut sebagai perkataan yang jujur.¹³ Dengan pengertian itu, kata *qaul sadid* dapat diartikan sebagai perkataan yang tepat sasaran.

Dalam al-Quran, kata tersebut di temukan sebanyak dua kali pada dua surah yang berbeda. Kata sadid pertama terdapat pada surah al-Nisa/4: 9.

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُ ۖ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Sedangkan yang kedua terdapat pada surah Al-Ahzab/33: 70.

¹⁰ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, h. 172.

¹¹ Ristek Muslim, *Kamus Arab Indonesia* (Digital Dictionary).

¹² Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli, Jalaluddin Abdurahman Al-Suyuti, *Tafsir Jalalain* (Cet. I, Dar al al-Hadis, t.t), Maktabah Syamilah

¹³ Ibn Kasir, *Tafsir Al-Quran al-Adzim* (Cet. II; Dar al Thayyibah wa al Nasyr wa al-Tauzy'I, 1999), Maktabah Syamilah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.

Ada beberapa makna dikemukakan oleh ulama tafsir, namun makna-makna tersebut saling terkait satu dengan yang lain. Dengan demikian, Jika pengertian tersebut ditarik keranah komunikasi publik, maka dapat diartikan bahwa *qulan sadida* ialah perkataan yang benar dan tepat, yakni perkataan yang bukan hanya dituntut benar informasinya tetapi juga adanya ketepatan penggunaan baik waktu penggunaannya maupun tempat dimana digunakan. Pesan itu bisa diambil dari penekanan bahasa al-Quran tentang cara untuk menyampaikan atau berkomunikasi kepada anak yatim. Cara berkomunikasi terhadap mereka bukan hanya dituntut untuk menyampaikan apa yang terjadi sebenarnya, tetapi menuntut sipembicara untuk melihat ketepatannya. Tuntutan tersebut dipengaruhi karena orang yang ditemani berkomunikasi merupakan objek yang rentang secara psikologis.

6. Qawl Balig

Term *baliga* yang berasal dari akar kata *ba-lam-gain* secara harfiah bermakna “sampainya sesuatu”,¹⁴ “mengenai sasaran”, “mencapai tujuan”. jika digandengkan dengan kata *qawl* maka dapat dimaknai sebagai ucapan yang fasih, dan jelas maknanya sehingga pesan betul-betul tersampaikan dengan baik. Sebagian orang mengartikan *qaulan baliga* sebagai perkataan yang berbekas dijiwa.¹⁵ Oleh karna itu *qaul baliga* dapat pula diartikan sebagai ucapan atau perkataan yang efektif yang mampu berbekas pada jiwa lawan bicara. Kata tersebut ditemukan dalam al-Qur’an hanya sekali yakni QS. Al-Nisa/4: 63.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

¹⁴ Ibn Faris, *Mu’jam Maqayisu al-Lugha*. (Digital dictionary)

¹⁵ Wahyu Ilahi, Komunikasi Dakwah, h. 172..

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Ulama tafsir dalam mengartikan potongan ayat di atas dapat dikatakan senafas dalam memaknainya ayat tersebut. Mereka memaknai sebagai perintah menasehati orang-orang munafik dalam semua perkara, yaitu dengan melalui perkataan yang membekas dalam jiwa mereka atau pesan yang betul-betul sampai kejiwa mereka. Dengan pesan yang tersebut, diharapkan menghindarkan mereka dari (mengubah) niat jahat yang ada pada mereka (orang-orang munafik).¹⁶

Jika kasus pada ayat ini ditarik ke ranah komunikasi publik, maka dapat dimaknai bahwa keberhasilan suatu informasi dalam sebuah komunikasi bukan terletak pada panjangnya suatu informasi, tetapi sejauhmana informasi tersebut atau pesan-pesan yang disampaikan dapat menyentuh hanti lawan bicara (komunikan), sehingga dapat berbekas dalam hati mereka. Selain itu, dalam memberikan nasehat, seorang komunikator diharapkan pula memilih kata yang berkesan pada objek bicara. Dengan demikian, dua hal yang ditekankan agar komunikasi berkesan dan berbekas dalam jiwa seseorang yaitu bentuk komunikasinya dan pemilihan katanya.

7. Qaul Tsaqila

Kata *tsaqilah* secara Bahasa bermakna berat, oleh karena itu qawl tsaqila dapat diartikan sebagai perkataan yang berat. Dalam al-Quran kata tersebut disebutkan hanya sekali yakni pada surah Muzammil/73: 5. Ayat tersebut secara lengkap berbunyi:

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.

¹⁶ Ibn Kasir, *Tafsir Al-Quran al-Adzim* (Cet. II; Dar al Thayyibah wa al Nasyr wa al-Tauzy'I, 1999), Maktabah Syamilah. Bandingkan dengan tafsir Tafsir al-Maragai.

Ada beragam pandangan ulama tafsir tentang makna potongan ayat di atas Hasan dan Qatadah sebagaimana yang dikutip Ibn Katsir, maemaknai kata *tsaqil* dalam ayat tersebut sebagai berat dalam pengamalannya (mengamalkan pesan-pesan yang terdapat dalam al-Qur'an).¹⁷ Senada dengan itu, Muqatil mengartikan kata *tsaqil* sebagai berat pada perintahnya, larangannya, dan hukuman-hukumannnya sebagaimana pula yang diungkapkan oleh Abu 'Aliyah yang memamknai kata tersebut sebagai beratnya janji dan Allah (Allah) serta halal dan haram (yang terdapat dalam al-Quran).¹⁸

Kata-kata yang “berat” atau *qaulan tsaqila* jika diartikan dalam konteks komunikasi dapat bermakna perkataan yang “mantap” sehingga tidak mengalami perubahan. Seorang komunikator ketika menyampaikan sesuatu harurlah berat dan mantap, dalam arti kata-kata tersebut mengandung nilai kebenaran.¹⁹ Kata *tsaqila* dapat pula dipahami sebagai bentuk komunikasi yang menekankan tersampainya pesan dalam sebuah komunikasi. Hal ituu bisa dilihat dari konteks turunnya ayat ke rasulullah Muhammad saw. dengan cara dan model yang beragam. Model-model tersebut tentunya dimaksudkan agar yang menerima wahyu dapat menangkap pesan dari apa yang disampaikan kepadanya.

8. Qaul Adzhim

Kata *Adzim* secara harfiah berarti besar dan Agung. Dari kata tersebut dirumuskanlah bahwa qaul adzim adalah perkataan besar. Kata tersebut ditemukan hanya satu kali dalam al-Quran, yakni QS. Al-Isra/17:40.

أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُم بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنْتًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا

Maka apakah patut Tuhan memilihkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat?

¹⁷ Ibn Kasir, *Tafsir Al-Quran al-Adzim* Maktabah Syamilah.

¹⁸ Abu Muhammad Al Husaini bin Mas'ud al-Bagawi, *Al-Ma'alimu Tanzil fi Tafsiri al-Qur'an* (Cet. IV; Dar al-Thayyibah Linnasyri wa al-Tauzi'I, 1997), Maktabah Syamilah

¹⁹ Wahyu Ilahai, *Komunikasi Dakwah*, h. 193.

Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya).

Ayat ini dipahami oleh mufasssirin sebagai perkataan yang besar dosanya. Penafsiran tersebut berangkat dari susunan ayat yang menceritakan mengenai anggapan dan perkataan orang-orang musyrik tentang Allah swt, yaitu Allah menurut mereka memiliki anak laki-laki dan perempuan.²⁰ Bagi mereka, Anak laki-laki Allah swt. ialah manusia sedangkan anak perempuannya adalah malaikat. Perkataan yang seperti ini merupakan perkataan yang mengandung dosa atau dalam Bahasa al-Qur'an disebut qaulan adzima (perkataan yang besar dosanya).

Perkataan orang musyrik yang seperti digambarkan pada ayat di atas harus dihindari bahkan ditinggalkan sebagai seorang muslim. Perkataan yang berangkat dari asumsi menjadi keharusan untuk ditinggalkan karna dapat berakibat buruk dan menimbulkan dosa sebagaimana perkataan kaum musrikin atas Allah swt.

Selain dari ayat tersebut di atas, Perkataan yang mengandung dosa dalam al-Quran tidak terbatas pada term qaul adzim, tapi juga ditemukan term yang lain yakni *qawl al-Zur*. Term ke-dua ini ditemukan sebanyak dua kali dalam al-Qur'an, yakni pada surah al-Hajj ayat 30 dan surah al-Mujadalah ayat 2. Kata *qawl zur* pada kedua ayat tersebut secara umum menunjuk kepada perkataan dusta atau perkataan yang tidak berdasar. Perkataan model seperti itu secara tegas dilarang oleh Allah untuk orang-orang beriman sebagaimana yang tergambar pada dua ayat dibawa ini.

QS. Al-Hajj/22:30.

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعْظَمِ حُرْمَتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ الْآنَعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ
فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah

²⁰ Ibn Kasir, Tafsir Al-Quran al-Adzim, Maktabah Syamilah.

olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.

QS. Al-Mujadilah/58: 2

الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُمْ مَّا هُنَّ أُمَّهَاتُهُمْ إِنَّ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا آلِي لَدَنَّهُمْ وَلَدَّهُمْ وَأَيُّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنْكَرًا
مِّنَ الْقَوْلِ وَزُورًا وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُوفٌ غَفُورٌ

Orang-orang yang menzhihar isterinya di antara kamu, (menganggap isterinya sebagai ibunya, padahal) tiadalah isteri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.

Kedua ayat ini menggunakan term yang sama untuk menunjuk perkataan dusta. Hanya saja ayat pertama berbentuk amar (perintah) untuk meninggalkannya sedangkan ayat kedua merupakan kata yang berbentuk informasi. Kalaw dipperhatikan penekanannya dapat dipahami bahwa secara tersirat, ayat kedua bermakna yang sama dengan ayat pertama, yaitu perintah untuk meninggalkan perkataan dusta.

C. Penutup

Setelah melakukan kajian yang mendalam dan komprehensif mengenai wawasan al-Qur'an tentang komunikasi, maka dapat disimpullkan bahwa bentuk-bentuk komunikasi telah diatur dalam al-Quran. Bentuk-bentuk komunikasi tersebut disebutkan setidaknya menguunakan delapan term yang ditemukan pada sejumlah ayat dan surah yang berbeda. Pada beberapa ayat-ayat al-Quran yang berbicara mengenai komunikasi, menimbulkan kesan tentang adanya penggunaan model berkomunikasi yang berbeda pada satu ayat dengan ayat yang lain dengan disertai perbedaan objek (communicant) yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan yang ada mengenai bentuk komunikasi yang ditawarkan dalam al-Qur'an mengindikasikan bahwa al-Quran menuntut penggunaan

komunikasi dalam Islam turut mempertimbangkan tempat, waktu, dan objek komunikasi (komunikan). Selain tuntutan tersebut, al-Qur'an juga mengakomodir penggunaan model komunikasi yang beragam sebagai alternatif dalam komunikasi publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: suatu pengantar*, Cet.XIV, Remaja Rosdakarya: Bandung, 2010.
- Kadar M. Yusuf. *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Cet.II, AMZAH: Jakarta, 2015.
- Al-Maragi Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maragi*, Maktabah Syamilah.
- Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*. Cet. I, Remaja Rosdakarya: Bandung, 2010.
- Ibn Kasir, *Tafsir Al-Quran al-Adzim*. Cet. II; Dar al Thayyibah wa al Nasyr wa al-Tauzy'I, 1999.
- Ibn Faris, *Mu'jam Maqayisu al-Lugha*. (Digital dictionary)
- Ristek Muslim, Abd al-Ghany Abu al-Azmi, *Mu'jam Al-Gany*, Kamus Arab Digital.
- Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli Jalaluddin Abdurahman Al-Suyuti, *Tafsir Jalalain*. Cet. I, Dar al al-Hadis, t.t.
- Abu Muhammad Al Husaini bin Mas'ud al-Bagawi, *Al-Ma'alimu Tanzil fi Tafsiri al-Qur'an* Cet. IV; Dar al-Thayyibah Linnasyri wa al-Tauzi'I, 1997.